



Strategi dalam Meningkatkan Spiritual Peserta Didik Generasi Alfa : Sinergitas Guru PAK dan Orang Tua

Briamin Marta Lenta Zega¹, Riste Tioma Silaen²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA), Jakarta, Indonesia.

E-mail: zgmartalenta24@gmail.com

Alamat Kampus: Jl. Kb. Besar, RT.001/RW.002, Kb. Besar, Kec. Batuceper, Kota Tangerang, Banten 15122

Korespondensi Penulis: zgmartalenta24@gmail.com

Abstract: *This article explores the importance of synergy between Christian Religious Education (CRE) teachers and parents in enhancing the spirituality of Generation Alpha students. This generation lives amidst rapid digital technological advancements that influence how they think, behave, and develop life values. Spiritual formation for Generation Alpha cannot be carried out separately by schools and homes; instead, it must be built through close collaboration between teachers and parents. This study employs a qualitative approach using literature review methods, analyzing various books, academic journals, and relevant data on the role of CRE teachers, parental involvement, and contextual strategies for faith development. The findings indicate that students' spirituality can be significantly improved through collaborative approaches involving contextual learning, the use of digital media, life modeling, and effective communication between school and family. The article emphasizes that the synergy between CRE teachers and parents is a relevant and essential strategy to nurture Generation Alpha students with strong faith and character in accordance with the teachings of Christ.*

Keywords: *Synergy, CRE Teachers, Parents, Spirituality, Generation Alpha.*

Abstrak : Artikel ini membahas pentingnya sinergi antara guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan orang tua dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik generasi Alfa. Generasi ini hidup di tengah kemajuan teknologi digital yang memengaruhi cara mereka berpikir, bersikap, dan membangun nilai-nilai kehidupan. Pembinaan iman bagi generasi Alfa tidak dapat dilakukan secara terpisah antara sekolah dan rumah, tetapi harus dibangun melalui kerja sama yang erat antara guru dan orang tua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, menganalisis berbagai literatur, jurnal ilmiah, dan data relevan mengenai peran guru PAK, keterlibatan orang tua, serta strategi pembinaan iman yang kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa spiritualitas peserta didik dapat ditingkatkan secara signifikan melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan pembelajaran kontekstual, pemanfaatan media digital, keteladanan hidup, serta komunikasi yang efektif antara sekolah dan keluarga. Artikel ini menegaskan bahwa sinergitas guru PAK dan orang tua adalah strategi yang relevan dan penting untuk membina peserta didik generasi Alfa agar memiliki iman yang kuat dan karakter yang sesuai dengan ajaran Kristus.

Kata kunci: Sinergitas, Guru PAK, Orang Tua, Spiritualitas, Generasi Alfa.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya berbicara tentang aspek kognitif, tetapi juga menyentuh sisi spiritual yang menjadi dasar nilai hidup manusia. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, spiritualitas menjadi penopang moral dan karakter peserta didik dalam menjalani kehidupan. Pendidikan spiritual merupakan bagian penting dalam membentuk pribadi yang utuh, seimbang, dan memiliki integritas. Dalam pendidikan, upaya menanamkan nilai-nilai spiritual tidak dapat dilakukan secara instan atau sporadis, melainkan harus melalui pendekatan yang sistematis, konsisten, dan melibatkan berbagai pihak. Sebagaimana

dikemukakan oleh Aris Elisa, pendidikan spiritual Kristen merupakan kebutuhan mendasar yang harus diterapkan dalam kehidupan anak remaja, karena membantu mereka bertumbuh dan berkembang dalam semua bidang kehidupan di dunia ini, baik secara pribadi maupun bersama orang lain, melalui perjumpaan dengan Allah, sesama, dan diri sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Dwi Lestariningsih, yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga membentuk pribadi yang matang secara intelektual, moral, dan spiritual, serta memperkuat identitas diri peserta didik.

Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran strategis dalam proses pembentukan spiritualitas anak. Guru sebagai pendidik di sekolah dan orang tua sebagai pendidik utama di rumah harus saling bersinergi agar nilai-nilai spiritual yang ditanamkan dapat berkembang secara harmonis dalam kehidupan peserta didik. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran khusus dalam membina pertumbuhan spiritual sesuai ajaran Kristus. Proses ini tidak hanya bertumpu pada transfer pengetahuan teologis, tetapi juga pada pembentukan sikap, karakter, dan tindakan nyata yang mencerminkan kehidupan spiritual yang sehat. Sebagaimana dikemukakan oleh Pardede, guru PAK harus menjadi teladan, pendidik, dan pembimbing dalam membangun spiritualitas peserta didik, dengan berperan aktif dalam membangun karakter dan spiritualitas mereka melalui keteladanan dan pembelajaran yang kontekstual. Oleh karena itu, perlu ada pemahaman yang utuh mengenai strategi yang dapat diterapkan untuk menumbuhkan spiritualitas peserta didik, khususnya generasi Alfa yang hidup di era digital.

Peserta didik generasi Alfa saat ini tumbuh dalam lingkungan yang serba digital dan penuh dengan berbagai pengaruh cepat yang mudah diakses melalui gadget dan media sosial. Mereka cenderung lebih tertarik pada konten hiburan yang instan dan visual, sehingga minat terhadap aktivitas spiritual seperti berdoa, membaca Alkitab, dan mengikuti kegiatan rohani menurun secara signifikan. Di sekolah, kegiatan Pendidikan Agama Kristen yang diberikan sering kali sulit untuk menarik perhatian mereka secara penuh karena cara belajar yang konvensional dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam pembinaan iman di rumah.

Orang tua, di sisi lain, menghadapi kesibukan yang tinggi dan seringkali menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan rohani kepada sekolah tanpa adanya komunikasi aktif dengan guru. Hal ini menyebabkan pembentukan nilai-nilai rohani peserta didik menjadi tidak optimal karena mereka kurang mendapatkan teladan dan penguatan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Keadaan ini menimbulkan risiko krisis spiritual yang dapat memengaruhi perkembangan karakter dan moral anak dalam jangka panjang. Sebagaimana diungkapkan oleh Dina, bahwa banyak orang tua yang kurang

memperhatikan pendidikan iman anak-anak mereka karena kesibukan pekerjaan, sehingga secara tidak langsung menyerahkan pendidikan iman yang seharusnya menjadi tanggung jawab orang tua kepada guru di sekolah. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa orang tua harus menyadari peran mereka sebagai pendidik iman utama bagi anak-anak mereka, dan tidak hanya mengandalkan gereja atau sekolah minggu.

Fenomena tersebut berkaitan erat dengan kurangnya sinergitas yang kuat antara guru Pendidikan Agama Kristen dan orang tua dalam membimbing iman peserta didik generasi Alfa. Guru PAK banyak menjalankan pembinaan spiritual hanya di lingkungan sekolah tanpa adanya dukungan komunikasi dan kolaborasi yang intens dengan orang tua. Sementara itu, orang tua seringkali menganggap pendidikan rohani sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah, sehingga keterlibatan mereka dalam pembinaan iman di rumah menjadi minim. Ketidakharmonisan peran ini membuat pembinaan spiritual peserta didik tidak berjalan secara berkesinambungan dan konsisten. Akibatnya, anak-anak sulit menginternalisasi nilai-nilai iman secara menyeluruh karena lingkungan utama mereka, yakni rumah dan sekolah, tidak saling mendukung secara optimal. Situasi ini menjadikan peserta didik lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari luar yang bertentangan dengan ajaran Kristen, sehingga spiritualitas mereka cenderung terabaikan dan tidak berkembang secara maksimal.

Topik tentang sinergitas antara guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan orang tua dalam membina spiritualitas peserta didik telah menjadi fokus studi terdahulu. Setelah menelusuri beberapa penelitian yang relevan, ditemukan bahwa kolaborasi yang efektif antara sekolah dan keluarga sangat berperan dalam membentuk karakter dan iman anak secara menyeluruh. Salah satu studi yang menyoroti hal ini adalah penelitian oleh Heri Kiswanto, yang mengungkapkan bahwa peran guru PAK sangat diperlukan dalam pembinaan rohani siswa di sekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAK berfungsi sebagai orang tua kedua bagi siswa, memberikan perlindungan, menjaga kenyamanan, serta membimbing siswa agar dapat mengenal Tuhan Yesus sebagai Juruselamat mereka. Namun, studi ini lebih menekankan pada peran guru PAK di sekolah tanpa membahas secara spesifik sinergitas antara guru PAK dan orang tua dalam konteks generasi Alfa yang hidup di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dengan studi sebelumnya karena fokus pada bagaimana membangun sinergitas yang konkret dan strategis antara guru PAK dan orang tua dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik generasi Alfa yang memiliki karakteristik unik di tengah perkembangan teknologi dan perubahan sosial.

Penelitian ini akan mengkaji tentang strategi dalam meningkatkan spiritual peserta didik generasi Alfa melalui sinergitas antara guru Pendidikan Agama Kristen dan orang tua.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan pendekatan strategis yang dapat memperkuat peran kedua pihak dalam membina kehidupan iman anak secara berkesinambungan. Dengan menggali praktik-praktik yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan alternatif solusi terhadap lemahnya pendidikan spiritual yang dialami anak-anak di era digital ini. Kajian ini penting untuk membuka pemahaman baru bahwa pendidikan iman bukanlah tanggung jawab tunggal sekolah atau keluarga, tetapi harus dilakukan bersama. Penelitian ini juga akan menjadi rujukan bagi guru PAK dan orang tua dalam membangun kemitraan yang lebih harmonis dan efektif, sehingga peserta didik generasi Alfa dapat tumbuh sebagai pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dalam menjalani hidup yang penuh tantangan.

2. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah penelitian kualitatif pendekatan kepustakaan, yakni memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai landasan penelitian, seperti buku, jurnal, situs web, dan karya peneliti lain. Pendekatan ini dilakukan melalui analisis deskriptif, yakni suatu proses penguraian secara sistematis terhadap bagian-bagian suatu disiplin ilmu, kemudian mengkaji masing-masing bagian serta hubungan di antara mereka, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang utuh dan akurat mengenai keseluruhan topik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Guru

Seorang guru selalu menjadi pribadi yang dikagumi dan ditiru, namun bukan berarti menjadi seorang guru merupakan hal yang mudah, karena mengajar adalah sebuah profesi atau pekerjaan yang cukup kompleks. Sebagai seorang guru membutuhkan ilmu khusus dan tidak bisa dilakukan dari siapapun di luar pendidikan. Kata guru sudah tidak asing lagi di telinga setiap orang, kata guru memiliki banyak sinonim seperti: pelatih, pengajar, pendidik dan pembimbing. Seperti yang dikatakan oleh Syaiful Bahari Jamarah “guru adalah seseorang figur yang melakukan pendidikan di sekolah, guna membentuk pengetahuan dan karakter. Untuk guru seyogyanya menjaga integritas dalam dirinya.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata guru diartikan sebagai seseorang yang bekerja di bidang pendidikan dan pelatihan. Pada dasarnya kata 'guru' (dari bahasa Sansekerta, secara harfiah dia adalah seorang guru sains. Guru adalah orang yang bertanggung jawab tentang kemajuan siswa melalui tindak lanjut pengembangan seluruh

potensi siswa, termasuk kemampuan emosional, kognitif dan keterampilannya. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan guru adalah seseorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, sehingga menunjang hubungan sebaik-baiknya dengan anak didik, sehingga menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan. Hal ini memberikan penjelasan bahwa guru penting dalam memiliki kompetensi dalam mengajar.

Guru merupakan figur utama dalam penyelenggaraan pendidikan, karena adanya guru untuk mempromosikan keberhasilan siswa. Tidak peduli seberapa baik program itu dirancang, hasilnya akan berakhir pada akhirnya siswa sangat tergantung pada akuntabilitas guru untuk pelaksanaan dirinya bekerja. Perkembangan ilmu pengetahuan dalam kehidupan masyarakat sudah lengkap dengan aplikasi dari berbagai sektor yang berdampak besar pada kehidupan sekolah. Untuk melakukan tugasnya, guru sangat membutuhkan berbagai pengetahuan dan keterampilan pedagogik yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Dalam proses belajar mengajar, guru memegang peranan yang sangat penting. Karena itu penting bagi guru untuk mengatur dan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Proses belajar mengajar dan kegiatan belajar serta pengelolaan kelas merupakan salah satu bentuk kreativitas guru membangun dan memelihara kondisi belajar yang terbaik mengembalikannya jika proses belajar mengajar terganggu. Guru seyogyanya memiliki keterampilan yang baik di lapangan transmisi serta kemampuan untuk menyampaikan konten dengan cara itu mudah diterima oleh siswa. Keterampilan yang akan diperoleh saling bergantung pengembangan siswa, termasuk kemampuan untuk mengawasi, mempresentasikan dan pengembangan keterampilan pribadi, profesional dan sosial siswa. Untuk itu sangat penting bagi seorang guru dalam memahami akan keberadaannya sebagai tenaga pendidik dan pengajar yang berkompeten.

3.2 Generasi Alfa

Generasi Alpha yaitu generasi yang lahir ditahun 2011 sampai dengan 2025. Pendapat ini yang diutarakan oleh Santos dan Yamaguchi "generasi alpha punya kelompok yang lahir setelah tahun 2010". Penaman generasi alpha dicetuskan oleh peneliti generasi yaitu Mark McCrindle. Generasi ini mempunyai konektivitas kuat terhadap teknologi yang menjadikannya dari separuh kehidupan mereka sehari-hari. Pada majalah Family Guide disebutkan bahwa generasi ini adalah generasi yang paling familier dengan teknologi digital dan generasi yang diakui paling cerdas dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Generasi Alpha tidak lepas dari gadget, mereka keasyikan dengan gadget yang membuat mereka teralienasi secara sosial.

Mc-Crindle dalam Lubis memaparkan bahwasanya terhitung 2,5 juta anak gen-A lahir di dunia setiap minggunya. Menurutnya, generasi alpha adalah yang paling akrab dengan internet sepanjang generasi yang ada. McCrindle juga mengatakan bahwa generasi Alpha tidak dapat berpisah dari perangkat gadget, memiliki interaksi sosial yang terbatas, kreativitas yang terbatas, dan juga bersifat individualistik. Generasi Alpha menyukai hal serba instan dan kurang menghargai proses. Keterikatan mereka pada perangkat gadget menyebabkan mereka merasa terasing secara sosial. Menurut ahli psikolog, Dr. Neil Aldrin, M. Psi, Psikolog, generasi Alpha cenderung menunjukkan sifat yang pragmatis dan materialistik, karena tumbuh di era kemajuan teknologi revolusi 4.0. Mereka juga memiliki pemikiran yang sangat serba instan, kurang memberi perhatian pada nilai-nilai dan moral, dan umumnya lebih mementingkan diri sendiri. Perkembangan teknologi yang cepat ini juga akan berdampak pada mereka di masa depan: mulai dari gaya belajar, metode pembelajaran, materi pelajaran di sekolah, hingga interaksi sosial sehari-hari. Oleh karena itu, wajar jika mengatakan bahwa generasi Alpha akan memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan generasi-generasi di atasnya. Ini terjadi karena mereka memiliki akses yang besar terhadap informasi, berbeda dengan masa lampau.

3.3 Peran Guru PAK dalam Pembinaan Spiritualitas Anak

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang posisi strategis dalam membentuk dan menumbuhkan spiritualitas peserta didik, terutama dalam menghadapi era modern yang penuh dengan pengaruh sekuler dan digital. Peran guru PAK tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran agama secara teoritis, melainkan lebih jauh lagi, mereka dipanggil untuk menjadi pendamping rohani, pembimbing moral, dan teladan iman bagi peserta didik di sekolah. Dalam konteks peserta didik generasi Alfa—anak-anak yang sejak lahir sudah akrab dengan teknologi—guru PAK memiliki tantangan dan tanggung jawab yang semakin besar, yaitu menjembatani nilai-nilai Kristiani dengan dunia digital yang serba cepat, instan, dan penuh distraksi. Studi oleh Prayitno dan Pasaribu, generasi Alfa menghadapi tantangan spiritual akibat dominasi teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual dapat menguatkan spiritualitas generasi ini dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip iman Kristen ke dalam konteks digital, seperti pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran rohani serta pendekatan pedagogis yang interaktif dan relevan dengan kehidupan mereka.

Guru PAK bertugas menanamkan nilai-nilai spiritual melalui pengajaran yang bermakna dan kontekstual, yang bukan hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga menysasar ranah afektif dan spiritual. Spiritualitas yang dimaksud bukan sekadar pengetahuan tentang Tuhan atau doktrin gereja, melainkan kesadaran hidup yang berakar dalam relasi pribadi dengan Kristus, disertai penghayatan dan penerapan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru PAK perlu menerapkan strategi pembelajaran yang interaktif, reflektif, dan aplikatif, seperti diskusi biblika, studi kasus kehidupan, praktik ibadah sederhana, serta proyek pelayanan kecil di lingkungan sekolah atau rumah.

Lebih dari itu, guru PAK perlu menghadirkan figur Kristus dalam dirinya. Keteladanan hidup guru menjadi sarana pendidikan spiritual yang paling efektif. Sikap sabar, kasih, rendah hati, serta integritas moral yang konsisten akan membentuk citra Kristiani yang otentik bagi peserta didik. Anak-anak cenderung meniru, bukan sekadar mendengar. Maka, keteladanan hidup guru menjadi sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai spiritual yang berdampak panjang. Guru yang bersedia mendengarkan keluhan siswa, yang mendoakan mereka secara pribadi, dan yang menunjukkan sikap empati dalam keseharian, akan menjadi pribadi yang menginspirasi dan menuntun peserta didik dalam pertumbuhan iman mereka.

Selain menjadi pengajar dan teladan, guru PAK juga perlu menjadi fasilitator antara lingkungan sekolah dan rumah. Ia memiliki peran dalam membangun komunikasi yang baik dengan orang tua agar nilai-nilai spiritual yang ditanamkan di sekolah dapat diteruskan dan diperkuat di rumah. Guru PAK yang bijak akan berusaha melibatkan orang tua dalam kegiatan pembinaan iman, seperti pertemuan doa, diskusi kitab suci, dan kegiatan pembelajaran berbasis karakter. Dengan demikian, pembinaan spiritual tidak berjalan secara terpisah antara sekolah dan rumah, melainkan terjadi dalam harmoni dan kesinambungan. Abraham Tefbana menekankan bahwa guru PAK sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam memfasilitasi peserta didik dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial mereka. Guru PAK perlu memahami kebutuhan setiap peserta didik agar dapat mengalokasikan waktu, tenaga, dan sumber daya lainnya dalam peran sebagai fasilitator. Dalam konteks pergaulan, tindakan nyata guru PAK sebagai fasilitator adalah membantu peserta didik menyelesaikan masalah dengan teman sebaya mereka dalam pergaulan.

Dalam konteks pendidikan Kristen, guru PAK adalah perpanjangan tangan dari gereja dan keluarga untuk menuntun generasi muda kepada pengenalan akan Kristus. Tugas

ini bukan tanggung jawab kecil, melainkan misi kudus yang harus dijalankan dengan kesungguhan hati dan kepekaan rohani. Ketika guru PAK menjalankan perannya secara aktif, konsisten, dan kontekstual, maka spiritualitas peserta didik tidak hanya akan bertumbuh, tetapi juga mengakar kuat di tengah perubahan zaman yang cepat dan kompleks.

Menjadi seorang guru tentu bukanlah suatu tugas yang mudah untuk dilakukan, guru akan diperhadapkan dengan berbagai situasi yang sangat kompleks. Guru mempunyai tugas untuk membentuk aspek spiritualitas peserta didik, secara khusus dalam konteks generasi alfa. Keberadaan generasi alfa pun memiliki perkembangan yang sangat pesat, yang dibarengi dengan adanya kemajuan teknologi. Berbagai upaya dan kerja keras penting dilakukan oleh seorang guru dengan tujuan untuk kebahagiaan dalam rumah tangganya. Tugas seorang guru tidak cukup dalam memberikan kebutuhan, melainkan memberikan pendidikan yang layak kepada anak didiknya. Seorang guru bertanggungjawab dalam memberikan kontribusi pada berbagai aspek hidup terhadap peserta didik,

Mengenai tanggungjawab seorang guru tentu Alkitab juga memberikan penjelasan yaitu bahwa setiap orang seyogyanya dapat menjadi saksi akan kasih Tuhan melalui berbagai aspek dalam kehidupannya (Luk.24:35-48). Ketika pertemuan Yesus dengan para murid telah memberikan dampak yang sangat besar yaitu adanya kebangkitan dan pertumbuhan iman murid. Kehadiran Yesus tentu tidak hanya memberikan kabar baik bagi setiap yang percaya tetapi juga mempengaruhi kehidupan para rasul.

3.4 Peran Orang Tua dalam Membina Iman di Rumah

Orang tua memiliki tanggung jawab utama dan pertama dalam membina iman anak-anak mereka. Rumah adalah tempat pertama di mana anak mengenal kasih, disiplin, dan nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai spiritual yang bersumber dari iman Kristen. Peran orang tua tidak dapat digantikan oleh sekolah atau gereja, sebab pembinaan iman yang kuat dan berkelanjutan justru dibentuk dalam keseharian di lingkungan keluarga. Dalam konteks generasi Alfa, anak-anak hidup dalam arus informasi yang serba cepat dan sangat terbuka. Mereka sangat akrab dengan teknologi sejak usia dini, sehingga paparan nilai-nilai dari luar sangat mudah masuk ke dalam pola pikir dan perilaku mereka. Oleh karena itu, orang tua dituntut hadir bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara spiritual dan emosional, agar anak-anak memiliki dasar iman yang kuat sejak dini. Santosa, menyatakan bahwa orang tua harus berperan aktif sebagai pendidik, pembimbing, penyemangat, pengawas, dan sahabat dalam pembentukan karakter Kristiani anak generasi Alfa. Namun,

banyak orang tua belum menyadari peran ini, sehingga pembinaan karakter anak menjadi kurang optimal. Prayogi lebih lanjut menerangkan bahwa rumah adalah tempat ideal untuk pendidikan iman, di mana orang tua memiliki peran utama dalam membimbing anak-anak mereka.

Orang tua perlu menjalankan peran mereka sebagai pendidik rohani di rumah dengan menghadirkan waktu-waktu yang berkualitas untuk membangun iman anak, seperti doa bersama, pembacaan Alkitab, diskusi tentang nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari, serta memberikan teladan hidup yang mencerminkan kasih dan kebenaran Kristus. Anak-anak belajar banyak bukan hanya dari apa yang diajarkan, tetapi dari apa yang mereka lihat setiap hari. Ketika orang tua menunjukkan kasih dalam tindakan, kejujuran dalam perkataan, dan kesetiaan dalam kehidupan rohani, anak-anak akan menyerap nilai-nilai itu secara alami dan membentuknya sebagai bagian dari identitas spiritual mereka.

Selain itu, orang tua juga perlu membangun suasana rumah yang mendukung pertumbuhan iman, dengan menciptakan lingkungan yang penuh kasih, aman, dan terbuka untuk berdiskusi. Anak-anak generasi Alfa memiliki kecenderungan kritis dan terbuka terhadap berbagai informasi, sehingga mereka membutuhkan ruang untuk bertanya, berdialog, dan menemukan makna iman secara pribadi. Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai pendamping yang sabar dan bijaksana, bukan sebagai pengendali. Ketika anak merasa diterima dan dihargai di rumah, mereka lebih mudah terbuka terhadap pembinaan rohani yang diberikan oleh orang tua.

Lebih jauh, sinergi antara peran orang tua dan guru PAK sangat penting dalam pembinaan spiritual anak. Orang tua yang aktif berkomunikasi dengan guru PAK dan mendukung program pembelajaran rohani di sekolah, akan memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses pendidikan. Kerja sama ini menciptakan kesinambungan antara pembinaan iman di sekolah dan di rumah. Dengan demikian, iman anak tidak hanya bertumbuh secara kognitif, tetapi juga secara relasional dan eksistensial, yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Peran orang tua bukan hanya pelengkap, tetapi mitra utama dalam membina generasi yang mengenal dan mengasihi Tuhan sejak masa kanak-kanak.

3.5 Sinergitas Guru PAK dan Orang Tua dalam Pembinaan Spiritualitas Peserta Didik Generasi Alfa

Sinergitas antara guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan orang tua merupakan kunci keberhasilan dalam membina spiritualitas peserta didik, khususnya generasi Alfa yang

lahir dan besar di tengah kemajuan teknologi serta perubahan budaya yang cepat. Anak-anak dalam generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang pluralistik dan sangat dipengaruhi oleh media digital, yang sering kali membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran iman Kristen. Dalam situasi ini, kerja sama antara guru dan orang tua menjadi semakin penting agar pembinaan spiritual anak tidak berjalan secara terpisah atau bahkan saling bertentangan, tetapi sejalan dan saling menguatkan.

Sinergi yang dimaksud bukan sekadar komunikasi biasa antara pihak sekolah dan keluarga, tetapi sebuah kemitraan aktif yang didasari pada tujuan yang sama, yaitu menumbuhkan karakter dan iman Kristiani yang kokoh dalam diri peserta didik. Guru PAK, sebagai pengajar di sekolah, memiliki kapasitas untuk menyampaikan pengajaran yang sistematis, mendalam, dan terstruktur tentang ajaran Kristen. Namun, keterbatasan waktu di kelas menjadikan peran orang tua sebagai penguat dan pelanjut pengajaran tersebut sangat krusial. Ketika anak menerima nilai-nilai kekristenan baik di sekolah maupun di rumah secara konsisten, maka pembinaan spiritualnya akan menjadi lebih utuh dan berdampak jangka panjang.

Bentuk sinergi ini dapat diwujudkan melalui beberapa strategi praktis, seperti komunikasi rutin antara guru dan orang tua, keterlibatan orang tua dalam kegiatan rohani yang diselenggarakan sekolah, serta adanya forum bersama untuk membahas perkembangan iman anak. Guru dapat memberikan informasi mengenai materi rohani yang telah dibahas di kelas, sehingga orang tua dapat melanjutkannya dalam bentuk diskusi atau refleksi di rumah. Sebaliknya, orang tua juga dapat menyampaikan situasi atau tantangan rohani yang dihadapi anak di rumah kepada guru, agar dapat dicarikan solusi bersama. Pola ini menciptakan kesinambungan pembinaan spiritual antara rumah dan sekolah yang lebih terarah dan efektif.

Selain itu, sinergitas ini juga membentuk ekosistem pendidikan yang berpusat pada Kristus. Anak akan melihat bahwa iman Kristen bukan hanya diajarkan sebagai mata pelajaran, tetapi menjadi nilai hidup yang nyata dan relevan dalam berbagai konteks. Kolaborasi yang baik antara guru PAK dan orang tua akan memberikan contoh nyata kepada anak bahwa hidup dalam iman adalah sebuah perjalanan bersama, yang melibatkan komunitas yang peduli dan saling menopang. Dengan demikian, pembinaan spiritual tidak hanya bersifat individual, tetapi juga komunal dan relasional, yang pada akhirnya membentuk peserta didik menjadi pribadi yang tidak hanya mengenal Kristus secara kognitif, tetapi menghidupi iman itu dalam seluruh dimensi kehidupannya.

4. KESIMPULAN

Pembinaan spiritualitas peserta didik generasi Alfa memerlukan pendekatan yang terintegrasi antara guru Pendidikan Agama Kristen dan orang tua. Dalam konteks perkembangan zaman yang semakin kompleks dan dipenuhi dengan pengaruh digital, peserta didik membutuhkan dukungan spiritual yang tidak hanya berasal dari sekolah, tetapi juga dari rumah. Guru PAK berperan dalam memberikan pengajaran iman secara sistematis dan membentuk karakter rohani peserta didik melalui pembelajaran yang bermakna. Sementara itu, orang tua berfungsi sebagai pelanjut dan penguat nilai-nilai iman di lingkungan keluarga melalui keteladanan dan kebiasaan rohani sehari-hari. Sinergitas yang dibangun antara kedua pihak ini merupakan strategi penting untuk memastikan bahwa pembinaan spiritual tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi bersifat kolaboratif dan saling melengkapi. Melalui komunikasi yang rutin, keselarasan nilai, dan keterlibatan bersama dalam proses pendidikan iman anak, pembinaan spiritual akan menjadi lebih utuh dan relevan dengan kebutuhan generasi Alfa. Strategi seperti pemanfaatan media digital, pembelajaran berbasis pengalaman, keteladanan hidup, serta ruang untuk refleksi dan dialog menjadi pendekatan yang efektif dalam menjangkau dan membentuk iman mereka. Dengan demikian, sinergi guru dan orang tua menjadi fondasi utama dalam membina peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam iman dan karakter Kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

- Alizadeh-Fanalou, S., & Umardin, Y. (2017). *Family guide: Alpha generation is ON!* Ceria Creative Indonesia.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. PT Rineka Cipta.
- Fadlurrohman, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Memahami perkembangan anak generasi alfa di era industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>
- Hidayat, A. (2022). *Pendidikan generasi alpha*. Jejak Pustaka.
- Idris, M. H. (2014). *Menjadi pendidik yang menyenangkan dan profesional*. Luxima.
- Kiswanto, H. (2023). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam pembinaan rohani siswa. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 4(1), 137–159. <https://doi.org/10.46348/car.v4i1.153>
- Kristen, U., & Duta Wacana. (2025). Membangun generasi alpha yang seimbang peran keluarga Kristen dalam menghadapi tantangan gaya hidup sedentari. *Aradha*, 5(April), 29–46. <https://doi.org/10.21460/aradha.2023.51.1395>
- Lavandya, P. K. W., & Swastoko, S. (2024). Sinergi keluarga dan gereja dalam membentuk generasi alfa yang multitalent, multitasking, dan humanis. *Jurnal Gamliel: Teologi Praktika*, 6(September), 129–145.

- Legi, H., Gevariel, D., & Legi, D. (2025). Menguatkan spiritualitas generasi alpha melalui pendidikan agama Kristen yang kontekstual. *AP-Kain Jurnal Mahasiswa*, 3(1), 32–47.
- Mandasari, R. A., Mandonza, M., & Goa, L. (2022). Peran orang tua sebagai pendidik iman kaum muda Katolik. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 7(2), 125–135. <https://doi.org/10.53544/sapa.v7i2.357>
- Napitupulu, M. H., & Naibaho, D. (2023). Guru PAK dalam membangun spiritualitas peserta didik. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4), 1–19.
- Nurdin, S. (2002). *Guru profesional dan implementasi kurikulum*. Ciputat Press.
- Penyusun, T. (2007). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Santosa, M. (2022). Orang tua dalam pembentukan karakter Kristiani anak generasi alfa. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 6(2), 277. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i2.384>
- Tefbana, A. (2021). Hubungan peranan guru pendidikan agama Kristen dengan pertumbuhan iman peserta didik. *Jurnal Luxnos*, 4(2), 277–305. <https://doi.org/10.47304/jl.v4i2.135>
- Tembay, A. E. (2020). Signifikansi pendidikan moral dan spiritual Kristen bagi anak remaja usia 12–17. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 4(2), 113–130. <https://doi.org/10.47154/scripta.v4i2.38>
- Wakid, W., & Putri, T. S. D. (2024). Model pemberitaan Injil yang relevan: Kajian terhadap pendekatan kontekstual dalam misi gereja di era kontemporer. *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 106–115.